

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi salah satu sektor yang kontribusinya sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pembangunan pada sektor pertanian sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya pertanian yang efisien dan maju diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani dan produksi dalam sektor pertanian, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani Indonesia (Saputra, *et al.*, 2021: 844).

Salah satu subsektor pertanian yang berkembang cukup pesat adalah subsektor hortikultura. Hal ini dikarenakan komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Permintaan akan produk hortikultura akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Contoh kontribusi nyata komoditas hortikultura dalam perekonomian nasional yaitu dalam penyediaan produk kesehatan dan kosmetik, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto, dan juga penyerapan tenaga kerja (Kuntari dan Rasid, 2021: 447).

Bawang daun merupakan salah satu komoditi hortikultura unggulan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya daerah di Indonesia yang membudidayakannya. Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan Indonesia pada tahun 2021 memproduksi bawang daun sebanyak 627.853 ton, dengan produsen bawang daun terbesar di Indonesia pada tahun 2021 yaitu Provinsi Jawa Barat, diikuti dengan Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Sumatera Barat. Produksi tanaman bawang daun di Sumatera Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 44.149 ton dengan luas panen sebesar 4.086 hektar (Lampiran 1).

Badan Pusat Statistik (2022: 436-441) menyatakan bahwa di Sumatera Barat ada beberapa daerah penghasil bawang daun dengan jumlah besar, yaitu Kabupaten Tanah Datar, diikuti dengan Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, dan Kota Padang Panjang. Produksi bawang daun di Kabupaten Agam yaitu sebesar

6.547,9,5 ton dan luas panen seluas 507 Ha, yang merupakan urutan kedua di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 2).

Beberapa daerah penghasil bawang daun di Kabupaten Agam yaitu Kecamatan Baso, Kecamatan Sungai Pua, Kecamatan Matur, Kecamatan IV Koto, Kecamatan Banuhampu, dan beberapa kecamatan lainnya. Berdasarkan produksi dan luas panen, Kecamatan Sungai Pua merupakan urutan kedua di Kabupaten Agam dengan luas tanam bawang daun pada tahun 2022 sebesar 116 Ha, luas panen 123 Ha, produksi sebanyak 1.081 ton dan produktivitas 8,28 ton/Ha dan produktivitas ini lebih tinggi daripada Kecamatan Baso (lampiran 3). Penggunaan lahan untuk bawang daun di Kecamatan Sungai Pua merupakan urutan ketiga setelah cabai besar dan kembang kol (Badan Pusat Statistik, 2022: 247-252).

Menurut Nur'aini (2019: 1) tanaman hortikultura memiliki ciri-ciri memerlukan lahan yang luas untuk menanam, hanya dapat ditanam di daerah tertentu, masa panennya musiman atau tidak sepanjang tahun, serta hasil panennya tidak tahan lama dan mudah busuk. Ciri-ciri tanaman hortikultura yang tidak tahan lama dan mudah busuk ini menyebabkan perlunya pemasaran yang efisien dan saluran pemasaran dengan lembaga pemasaran yang tepat dalam penanganannya, agar tidak menimbulkan kerugian dan menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi petani dan seluruh lembaga pemasaran.

Pada umumnya untuk menyalurkan atau memasarkan produknya ke konsumen, produsen membutuhkan lembaga dan saluran pemasaran. Contoh lembaga pemasaran yang biasanya ikut serta dalam pemasaran yaitu pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan pedagang antar daerah. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka semakin besar perbedaan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir. Hal ini terjadi karena lembaga pemasaran juga membutuhkan biaya-biaya tambahan untuk menyalurkan produknya kepada konsumen, seperti biaya pengangkutan, biaya penyimpanan, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lainnya. Perbedaan harga pada petani produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen ini lah yang disebut dengan margin pemasaran (Rici, 2016: 2).

Margin pemasaran pada pemasaran bawang daun ini cukup besar, hal ini disebabkan oleh rendahnya harga yang diterima petani dan tingginya harga yang

dibayarkan konsumen yang mengindikasikan bahwa saluran pemasarannya tidak efisien. Suatu saluran pemasaran dikatakan efisien apabila dalam pemasaran tersebut memberikan suatu balas jasa yang seimbang kepada semua pihak yang terlibat, seperti: petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, serta lembaga pemasaran lainnya yang terlibat serta mampu memenuhi permintaan konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai efisiensi pemasaran penting dilakukan agar mampu membantu meningkatkan harga yang diterima petani dengan memilih saluran pemasaran yang paling efisien serta memberikan kepuasan kepada konsumen (Rici, 2016: 2).

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Sungai Pua terdiri dari lima nagari, salah satunya adalah Nagari Sungai Pua yang merupakan nagari penghasil bawang daun terbesar di Kecamatan Sungai Pua (Lampiran 4). Nagari Sungai Pua merupakan sentra produksi bawang daun di daerah Kabupaten Agam, yang disebabkan oleh pemasarannya yang cukup luas, tidak hanya di dalam Sumatera Barat namun juga keluar provinsi seperti daerah Batam, Duri, Pekanbaru, Tanjung Pinang dan daerah lainnya. Hal yang membuat bawang daun ini memiliki pemasaran yang luas karena kualitas dari bawang daun ini yang bagus.

Hasil panen bawang daun di Nagari Sungai Pua tidak langsung dipasarkan ke konsumen akhir, melainkan dipasarkan kepada pedagang perantara terlebih dahulu seperti pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Hasil panen yang dijual kepada pedagang pengumpul selanjutnya dikirim ke Batam atau luar daerah lainnya, dan ada juga pedagang pengumpul yang langsung menjual bawang daun di pasar kepada pedagang pengecer. Sedangkan hasil yang dijual kepada pedagang pengecer biasanya dijual kepada konsumen di pasar-pasar lainnya.

Pedagang pengumpul yang membeli daun bawang langsung kepada petani biasanya pedagang yang mengirim bawang daun ke Batam atau luar daerah, biasanya pedagang ini langsung membeli hasil panen petani di lahan. Pedagang pengumpul lainnya yaitu pedagang yang membeli kepada petani di pasar Padang Luar dan langsung menjual disana dengan harga lebih mahal kepada pedagang pengecer yang berasal dari Pasar Aur Kuning, Pasar Bawah Bukittinggi, Pasar

Balai Panjang Sungai Pua, dan pasar-pasar lainnya. Pedagang pengecer yang membeli dalam jumlah banyak biasanya langsung membeli kepada petani di Pasar Padang Luar.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2022 dengan petani bawang daun Nagari Sungai Pua dan pedagang pengecer bawang daun di Pasar Padang Luar, didapatkan informasi bahwa harga bawang daun yang dijual petani kepada pedagang perantara yaitu seharga Rp5.000/Kg. Sementara itu, harga bawang daun yang dijual di tingkat pedagang kecil atau pedagang pengecer kepada konsumen adalah di atas Rp7.000/Kg. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga bawang daun yang dijual ditingkat petani dengan harga bawang daun yang dibayarkan pada tingkat konsumen akhir. Perbedaan harga ini menunjukkan bahwa terdapat margin pemasaran yang cukup besar dalam pemasaran bawang daun dari Nagari Sungai Pua.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pertanian Kabupaten Agam didapatkan informasi bahwa harga di tingkat petani pada bulan Juli-Agustus 2022 berkisar pada Rp5.000/Kg – Rp6.000/Kg (Lampiran 5), sedangkan berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Kabupaten Agam harga ditingkat pedagang pengecer pada Juli-Agustus 2022 berkisar pada Rp10.000/Kg – Rp12.000/Kg (Lampiran 6). Dari data yang didapatkan tersebut dapat dilihat bahwa terdapatnya selisih yang cukup besar padahal masih di dalam daerah yang sama. Tentunya selisih ini akan lebih besar saat sampai di daerah lain.

Di dalam pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua masalah yang dialami petani yaitu petani yang menjual langsung produknya harus ke pasar yang jaraknya cukup jauh dari tempat budidaya dan menyebabkan bertambahnya biaya pengangkutan di tingkat petani produsen, namun harga jual di pasar dengan di lahan tetap sama. Selain itu harga yang dibayarkan konsumen seringkali berfluktuasi sedangkan harga yang diterima petani tetap. Saluran pemasaran yang berbeda-beda juga menyebabkan perbedaan lembaga yang terlibat dan perbedaan komponen biaya yang terjadi, maka dari itu petani perlu mengetahui saluran pemasaran mana yang lebih efisien dan lebih menguntungkan bagi petani sebagai produsen.

Pada Sabtu, 03 September 2022 secara resmi diumumkan kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak. Harga pertalite yang awalnya Rp7.650/liter menjadi Rp10.000/liter. Sedangkan solar subsidi naik dari Rp5.150/liter menjadi Rp6.800/liter. BBM non subsidi jenis pertamax juga naik dari Rp12.500/liter menjadi Rp14.500/liter. Kenaikan harga bahan bakar minyak juga dapat mempengaruhi efisiensi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua. Kenaikan harga bahan bakar minyak ini dapat menaikkan biaya pengangkutan, seperti kenaikan harga tarif angkutan umum dan harga bahan bakar minyak yang digunakan oleh petani dan lembaga pemasaran dalam penyaluran bawang daun.

Berdasarkan uraian di atas dan karena belum adanya penelitian terdahulu yang membahas efisiensi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam sebelum dan setelah adanya kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) tahun 2022, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana saluran dan fungsi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebelum dan setelah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada September 2022?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebelum dan setelah adanya kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada September 2022?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Daun (*Allium Fistulosum L.*) di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sebelum dan Setelah Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) 2022”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan saluran dan fungsi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebelum dan setelah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada September 2022.

2. Menganalisis efisiensi pemasaran bawang daun di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebelum dan setelah adanya kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada September 2022.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai analisis efisiensi pemasaran bawang daun ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Bagi petani dan lembaga pemasaran bawang daun, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pemasaran bawang daun di masa yang akan datang.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengalaman, dan juga untuk melatih penerapan ilmu yang sudah diperoleh.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam memberikan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani bawang daun.
4. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian di masa mendatang.



